

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank terdiri dari lembaga-lembaga bank, baik itu milik pemerintah, maupun swasta. Undang-Undang perbankan No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sedangkan lembaga keuangan bukan bank terdiri dari Koperasi, Perusahaan Asuransi, Dana Pensiun, Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen dan Perusahaan Reksa Dana.

Lembaga keuangan bank merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara dalam perekonomian nasional. Bank merupakan lembaga yang menjadi tempat bagi perusahaan-perusahaan, badan pemerintah dan swasta maupun perorangan untuk menyimpan dananya melalui kegiatan menghimpun dana (*funding*). Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya, sedangkan untuk mendorong aktivitas ekonomi dan perekonomian nasional bank memberikan jasa perkreditan, jasa transaksi

pembayaran, dan jasa lainnya. Hal ini menunjukkan bank mempunyai peran penting untuk mewujudkan peningkatan perekonomian nasional.

Adanya peningkatan jasa perbankan memberikan implikasi pada kinerja bank, maka dari itu bank harus mampu mengelola kepercayaan dengan baik sehingga kinerja dan juga kesehatan bank akan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Selain itu faktor manajemen sumberdaya manusia yang tidak kompeten juga akan mempengaruhi kinerja perbankan.

Masalah kesehatan bank merupakan masalah yang penting bagi perusahaan perbankan. Selain itu iklim persaingan yang semakin kompetitif menuntut bank untuk semakin meningkatkan kinerjanya. Baik pengelolaan dari sisi aset dan juga manajemen sumber daya manusia untuk mengelola kekayaan dari bank tersebut. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter (Suseno dan Abdullah 2003:38).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank (Sugiyono 2003: 20). Untuk itu

Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, yakni dengan menggunakan kriteria CAMEL, yaitu meliputi *Capital Adequacy* (permodalan), *Assets Quality* (aktiva), *Management Quality* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas).

Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) dalam menjalankan bisnis perbankan. Bank Indonesia (BI) sebagai pengawas dengan ketatnya melakukan evaluasi, diharapkan dapat segera diketahui bank-bank yang memerlukan penanganan khusus, sehingga bank-bank tersebut semakin sehat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berperan dalam memberikan kontribusi aktif bagi keberhasilan pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang penyediaan modal bagi masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan BPR dalam mencapai tujuan tersebut adalah laporan kinerja keuangan perusahaan yang telah dicapai. Penilaian atau analisa kinerja keuangan suatu BPR sangat penting begitu juga bagi semua jenis usaha yang bertujuan untuk mencapai laba.

BPR harus memperhatikan masalah kesehatan bank karena BPR merupakan salah satu perusahaan perbankan. Pengelolaan permodalan, keadaan

keuangan dan juga manajemen harus dilakukan sebaik-baiknya agar tingkat kesehatan bank terpelihara dengan baik serta untuk peningkatan dan perkembangan untuk masa yang akan datang.

PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar merupakan salah satu BPR yang ada di Kabupaten Blitar yang selalu bertujuan untuk mengutamakan kepuasan nasabah, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menjunjung peningkatan ekonomi masyarakat. Namun karena banyaknya persaingan antar Bank BPR itu sendiri dan adanya persaingan dengan lembaga keuangan lainnya seperti KSP (Koperasi Simpan Pinjam) yang dari waktu ke waktu semakin menjamur menyebabkan kelesuan pada tingkat kredit di PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar. Selain itu kesulitan ekonomi yang terjadi menyebabkan nasabah kesulitan dalam membayar cicilan kredit pada PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar yang berakibat pada naiknya tingkat kredit macet dari tahun 2008-2010, lebih besar dari jumlah yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 4-5%.

Tabel 1
NPL (Non Performing Loan) BPR Harta Raya Cipta Mulia

Tahun	NPL
2008	4,97%
2009	5,05%
2010	12,14%

Sumber: BPR Harta Raya Cipta Mulia

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas diketahui bahwa tingkat kesehatan PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar masih *inconclusive*. Jadi masih perlu dikaji lagi dengan menggunakan analisis CAMEL untuk

mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai tingkat kesehatan PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar melalui penelitian yang berjudul “Analisis Camel Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat-Blitar Periode 2008-2010).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut agar masalah yang dibahas jelas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan pada PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar selama periode 2008-2010?
2. Apakah tingkat kesehatan PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar periode 2008-2010 telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kesehatan pada PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar selama periode 2008-2010.

2. Mengetahui tingkat kesehatan PT. BPR Harta Raya Cipta Mulia Srengat Blitar periode 2008-2010 telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas).

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan berguna dan dapat memberikan informasi dalam bidang perbankan khususnya dalam masalah penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan menggunakan analisis CAMEL dan dapat menjadi bahan pertimbangan, referensi, serta pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak bank khususnya dalam masalah kesehatannya.

E. Sistematika Pembahasan

Kerangka dasar secara menyeluruh dan sistematis diperlukan untuk mempermudah dalam pembahasan, sehingga dapat diketahui keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain agar dapat dimengerti dan dipahami. Pembahasan ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara sistematis mengenai latar belakang memilih tema yang akan diteliti dan penentuan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas dan teori-teori pendukung dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa penyajian data, analisis data dan interpretasi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil pembahasan disertai dengan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan perbaikan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.